

Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Minuman Kesehatan Tradisional Bagi Perempuan di Desa Dukuhmojo

Sjafiatul Mardiyah^{*1}, Yatim Riyanto², Soedjarwo³

sjafiatulmardiyah@unesa.ac.id^{*1}

^{1,2,3}Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Received: 15 October 2022

Accepted: 20 July 2023

Online Published: 26 July 2023

DOI: 10.29408/ab.v4i1.6710

Abstrak: Desa Dukuhmojo Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berada dalam kelompok menengah ke bawah dengan mata pencaharian sebagai petani. Sayangnya, pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan masih kurang karena pengaruh arus globalisasi yang menyebabkan pola konsumsi makanan yang lebih cenderung instan dan kurang sehat. Meskipun banyak tanaman obat keluarga di daerah tersebut, akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh penduduk setempat. Warga lebih memilih obat yang dijual di warung. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat khususnya perempuan desa Dukuhmojo dalam memanfaatkan dan mengolah tanaman obat keluarga (TOGA) yang ada di sekitar, untuk dijadikan minuman jamu tradisional sebagai obat alternatif yang lebih alami, agar dapat dijual sebagai bentuk kewirausahaan. Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan ceramah, diskusi, dan penugasan dalam beberapa pertemuan dengan kelompok perempuan berjumlah sepuluh orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan di desa mampu berusaha dan membangun kepercayaan diri dalam menciptakan usaha pembuatan minuman sehat dari bahan tanaman obat dan kemudian menjadi rintisan usaha bersama dengan nama "Asmantoga". Secara keseluruhan partisipasi dan pendampingan dapat meningkatkan peran kelompok perempuan miskin di perdesaan dalam mengembangkan potensi alam dan diri mereka, memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Dukungan ini juga mendorong kelompok perempuan untuk memiliki pengetahuan dan modal yang tepat sehingga mereka dapat aktif berkontribusi di arena ekonomi dan meningkatkan taraf hidup.

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Jamu, Minuman Tradisional

Abstract: Dukuhmojo Village, Mojoagung District, Jombang Regency, is a village where the majority of its population belongs to the lower-middle socioeconomic group, with farming as their main livelihood. Unfortunately, the community's understanding of the importance of maintaining health is still limited due to the influence of globalization, which has led to a tendency towards instant and unhealthy food consumption. Despite the abundance of family medicinal plants in the area, they are not fully utilized by the local residents, who prefer to purchase medicines from local shops. Therefore, this activity aims to accompany the community, especially the women of Dukuhmojo Village, in utilizing and processing the family medicinal plants (FMP) available in the vicinity, to create traditional herbal beverages as natural alternative remedies that can be sold as entrepreneurial products. The implementation method of the activity involves lectures, discussions, and assignments in several meetings with a group of ten women. The results of this community engagement demonstrate that the women's group in the village is capable of entrepreneurship and building self-confidence in creating a business of producing healthy beverages from medicinal plants, which they collectively named "Asmantoga." Overall, participation and mentoring can enhance the role of impoverished rural women in developing their natural and personal potential, providing economic and social benefits. This support also encourages the women's group to acquire the necessary knowledge and capital, enabling them to actively contribute to the economic arena and improve their standard of living.

Keyword: Family Medicinal Plants (FMP), Traditional Beverage, Traditional Herbal Medicine

PENDAHULUAN

Desa Dukuhmojo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang dilatarbelakangi oleh mayoritas masyarakat yang berada dalam kelompok menengah ke bawah, dengan sebagian besar mata pencaharian sebagai petani. Terdapat sebanyak 325 pemilik lahan dan 425 buruh tani di desa ini. Sebagian buruh tani juga bekerja sebagai perambah hutan, pekerja bangunan, pekerja bengkel dan perkayuan, serta pekerja sektor informal lainnya. Selain itu, terdapat 1.455 pekerja swasta, 65 Pegawai Negeri Sipil (PNS), 36 pengrajin, dan 13 pekerja di sektor jasa media. Kondisi ini mengakibatkan tingkat pendapatan dan perputaran ekonomi masyarakat tidak secepat di perkotaan. Kehidupan yang bergantung pada sistem persawahan juga menyebabkan generasi muda lebih memilih bekerja di kota. Konsekuensinya, gaya hidup konsumtif dan pragmatis berkembang di masyarakat dengan dampak pada kesehatan dan tingkat pendidikan yang rendah (Ngafifi 2014).

Dalam bidang kesehatan, pemahaman masyarakat desa tentang pentingnya menjaga kesehatan masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Pengaruh arus globalisasi telah mempengaruhi pola konsumsi makanan menjadi lebih instan. Observasi awal oleh tim menunjukkan bahwa pola makan masyarakat cenderung lebih mengutamakan makanan instan, sementara jajanan tradisional jarang ditemui karena kurangnya pemahaman orang tua pada generasi muda. Bahkan, di kalangan orang tua sendiri terjadi pergeseran dalam cara memasak dengan lebih mengandalkan bumbu instan. Kondisi ini menuntut pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi para ibu untuk menciptakan berbagai kreasi camilan dari sumber daya alam yang melimpah di desa, seperti ubi kayu (Kundera, Rede, dan Rauf 2022; Soemardiawan dkk. 2021). Perlu juga diperhatikan pembinaan dan pendampingan masyarakat secara aktif dan partisipatif guna meningkatkan pemahaman tentang pola hidup sehat. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan gerakan masyarakat yang hidup sehat (Sayekti dkk. 2022). Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada puskesmas, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok-kelompok sosial seperti pengajian, PKK, dan dasa wisma.

Mayoritas penduduk di wilayah ini memiliki tingkat ekonomi rendah atau kurang mampu, sehingga mereka menghadapi berbagai masalah kesehatan yang beragam, dan kadang-kadang tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Kondisi ini mendorong perilaku kesehatan yang pragmatis dengan mengandalkan obat-obatan kimia yang dijual secara bebas tanpa ada informasi mengenai komposisi dan manfaatnya. Penduduk hanya mengandalkan testimoni dari teman, kerabat, atau tetangga dan mempercayai obat-obatan tersebut tanpa pertimbangan lebih lanjut. Banyak penyakit degeneratif semakin banyak dijumpai di masyarakat desa, seperti penyakit Kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), Hipertensi, Diabetes Mellitus, dan Kanker (Alifariki 2019). Salah satu faktor munculnya penyakit ini adalah gaya hidup yang tidak sehat (Anam 2016).

Upaya penting untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai konsep dasar penyakit degeneratif. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di pedesaan (Purqoti dkk. 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai olahan konsumsi bagi masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga, masyarakat diharapkan dapat mengubah pola konsumsi dengan lebih mengandalkan bahan alam. Dengan demikian, diharapkan berbagai penyakit degeneratif dapat dikurangi.

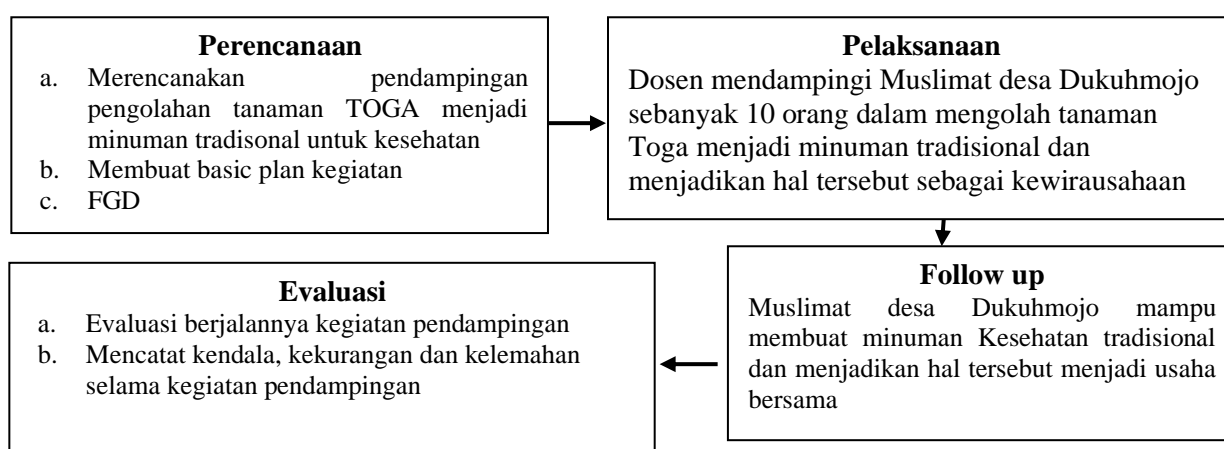
METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo berlangsung selama empat kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Minggu. Kegiatan dimulai pada tanggal Pertemuan pertama, dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2022, 7, 14, dan 21 Agustus 2022, bertempat di salah satu rumah anggota Muslimat. Peserta yang hadir sejumlah 10 perempuan. Dosen sebagai pendamping yang hadir sejumlah 3 orang, ditambah 2 mahasiswa sebagai pembantu pelaksana.

Prosedur Pelaksanaan

Terdapat empat tahap dalam kegiatan pengabdian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, follow up, dan evaluasi (Ardianti dan Ulya 2022):



Gambar 1. Alur prosedur pelaksanaan kegiatan

Metode pendampingan dilakukan melalui tahapan: ceramah, diskusi dan penugasan. Ceramah dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait cara pengolahan tanaman toga sebagai minuman supaya peserta memahami konsep dasar tentang materi tersebut. Diskusi dilakukan bersama antara pihak peserta dengan UNESA yang mendampingi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penugasan diberikan agar peserta mendapatkan penguatan pemahaman dan lebih mudah untuk bisa menyajikan minuman sehat bagi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Desa Kemodo Utara adalah salah satu dusun dari lima dusun di wilayah Dukuhmojo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang terletak di sebelah Timur Kota Jombang dan berimpitan dengan sungai sebagai batas Kabupaten Mojokerto. Mayoritas daerah ini merupakan persawahan yang dipisah dengan sungai dan tanah pekarangan/pertegalan milik warga. Penduduk di wilayah ini, yang mayoritas memiliki tingkat ekonomi rendah atau kurang mampu memiliki problem kesehatan bervariasi, dan ada kalanya mereka tidak bisa menanggulanginya. Kondisi ini akhirnya melahirkan perilaku kesehatan yang bersifat pragmatis dengan mengandalkan obat-obatan kimia yang di luar kontrol lembaga kesehatan. Mereka menyebutnya dengan 'obat setelan' yang dijual bebas tanpa ada informasi apa pun

tentang komposisi dan manfaatnya. Penduduk hanya mengandalkan testimoni teman/kerabat/tetangga dan mempercayai begitu saja obat setelan.

Posisi semacam ini mendorong kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengambil tema pemanfaatan tanaman obat sebagai salah satu unsur penting dalam pengobatan maupun pencegahan untuk meningkatkan daya tahan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun dengan melalui tahapan berikut ini.

1. *Focus Group Discussion Merancang Membuat Jamu*

Langkah awal yang ditempuh oleh tim PKM UNESA adalah melakukan diskusi yang dikemas melalui *focus discussion group* kepada unsur pimpinan kelompok Muslimat di Desa Kemodo Utara. Alasan mengapa tim PKM mendekati kelompok ini adalah mereka memiliki jalur interaksi dan komunikasi langsung dengan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu melalui acara *ngaji bareng* menjadikan kelompok ini mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Tim mengundang beberapa unsur struktural Muslimat pada tanggal 27 Juli 2022 bertempat di rumah mertua untuk mendiskusikan visi, misi, tahapan kegiatan tim PKM UNESA seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pertemuan pertama dengan unsur pimpinan Muslimat

Gambar 2 menjelaskan saat tim PKM UNESA menjelaskan tanaman obat keluarga (Toga) sebagai salah satu pengobatan alternatif yang sangat penting, khususnya untuk penanganan/pelayanan kesehatan primer (PKP), baik sebagai obat preventif maupun sebagai pengobatan (kuratif). Toga merupakan salah satu unsur penting dalam upaya pelaksanaan pengendalian kesehatan. Toga sudah dikenal sejak dahulu dalam pengobatan tradisional, namun penggunaannya sebagai bahan baku belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan upaya yang dilakukan masih tertuju pada khasiat dan kegunaannya saja.

Tim juga menjelaskan tentang manfaat toga yaitu; melengkapi obat-obatan keluarga yang tradisional, alami dan aman tanpa efek samping, memberi nilai tambahan pada kesejukan dan keasrian halaman rumah, memberi nilai tambah estetika pada halaman rumah, terutama bila tanaman-tanaman itu benar-benar ditata dengan rapi dan indah, membantu memberikan penghasilan tambahan apabila setiap tanaman dikelola dengan sempurna dan tepat sebagai usaha kecil, dan memberikan contoh tentang cara memanfaatkan lingkungan halaman rumah agar lebih bernilai. Kemudian dilanjutkan

dengan penjelasannya tentang daftar manfaat dan contoh toga sebagai berikut ini. Pemanfaatan bagian rimpang/umbi (Jahe, Temu Lawak, Kunyit, Kencur), pemanfaatan bagian akar (Alang-Alang, Pule Pandak, Papaya), pemanfaatan bagian batang (Kemukus, Pulasari, Dadap Ayam), pemanfaatan bagian buah (Mengkudu, Jeruk Nipis, Belimbing Wuluh), pemanfaatan bagian daun (Kelor, Jambu Biji, Kemuning) dan pemanfaatan bagian biji (Jamblang, Kecubung, Pinang)

Pertemuan pertama ini membawa hasil kesepakatan untuk meminta beberapa anggota Muslimat berkumpul dan belajar membuat olahan jamu dari tanaman obat. Muslimat yang bersedia hadir untuk kegiatan membuat jamu, namanya tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik anggota Muslimat yang belajar membuat jamu

| No. | Nama | Usia (Tahun) | Status Perkawinan | Tingkat Pendidikan |
|-----|-----------------|--------------|-------------------|--------------------|
| 1 | Siti Cholifah | 52 | Kawin | SD |
| 2 | Siti Masitoh | 46 | Kawin | SMP |
| 3 | Siti Ruchanah | 59 | Belum Kawin | SD |
| 4 | Lina Zukriya | 33 | Kawin | SD |
| 5 | Lailatul Ulfah | 46 | Kawin | SMA |
| 6 | Siti Aminah | 45 | Kawin | SMP |
| 7 | Ummul kholilah | 43 | Kawin | SMP |
| 8 | Binti Munawaroh | 54 | Janda | SMP |
| 9 | Shofiyatin | 50 | Kawin | SMP |
| 10 | Sutiah | 55 | Janda | SMP |

Dari Tabel 1 bahwa 60% anggota hanya memiliki tingkat pendidikan SMP, 30% hanya tamat SD dan hanya 10% yang tamat SMA. Kondisi ini mewakili karakteristik ekonomi dan sosial pada umumnya masyarakat desa yang berpenghasilan rendah. Muslimat yang tergabung dalam kegiatan membuat jamu memiliki keterikatan saudara dengan lokasi rumah yang berdekatan. Kondisi ini sangat wajar, karena di masyarakat perdesaan sistem kekerabatan mengikuti prinsip keluarga luas.

2. Praktik Membuat Jamu Bersama

Keputusan pimpinan Muslimat bahwa anggota kelompok Muslimat yang diminta untuk ikut kegiatan membuat jamu adalah mereka yang tinggal saling berdekatan dan bersedia meluangkan waktu untuk berkumpul dan bekerja bersama. Kelompok ini dijadikan sebagai percontohan dengan harapan dapat berkembang dan mempengaruhi warga desa yang lain. Waktu yang dipilih mereka adalah hari Minggu, dengan alasan mereka bisa meluangkan waktu untuk berkumpul.

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2022, bertempat di salah satu rumah anggota Muslimat. Pada pertemuan pertama ini, sebelum kegiatan dimulai, tim PKM meminta untuk menunjuk ketua, sekretaris dan bendahara dengan tujuan agar mereka belajar untuk tertib berorganisasi dan mematuhi kesepakatan bersama terkait jadwal memasak, pembelian bahan baku dan kelengkapannya, peralatan masak yang bisa

digunakan bersama. Pada kegiatan pertama ini difokuskan untuk membuat jamu *keringan*. Bahan baku yang dimanfaatkan pada kegiatan pertama ini adalah Kunyit, Jahe, Temulawak, Daun Kelor, Daun Salam dan Kencur yang sudah dikenal masyarakat seperti nampak pada gambar kegiatan berikut ini.



Gambar 3. Kegiatan pertama membuat jamu kering

Pada Gambar 3. Dapat dilihat kegiatan anggota Muslimat yang sedang memotong-motong bahan toga untuk dibuat jamu *keringan*. Eksperimen pertama ini dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Nuansa keakraban muncul saat mereka saling membicarakan problem mereka masing-masing. Problem yang diungkap mulai masalah dapur, sekolah anak, *jagong*, dan kesehatan. Tim PKM yang mendampingi kegiatan ini, sesekali menimpali keluhan mereka. Ketika masalah kesehatan sedang dibahas, menjadi peluang baik bagi tim PKM untuk ikut memberikan penjelasan agar mereka memahami manfaat toga. Ketika salah satu anggota mengeluhkan suaminya sudah lama mengonsumsi obat lambung yang dibeli di toko obat tanpa mau pergi ke dokter, tim PKM mencoba memberikan penjelasan tentang manfaat Temulawak yang baik untuk lambung. Sebelum acara diakhiri, tim ini sepakat membentuk kelompok yang diberi nama Asmantoga.

Dua minggu kemudian, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 2022, ketika disepakati pertemuan kedua untuk membuat jamu lagi, anggota tim tersebut, menceritakan jika suaminya mengalami perkembangan setelah rutin mengonsumsi Temulawak selama seminggu. Jika semula yang dirasakan perut sering sakit, maka sekarang rasa sakit itu telah hilang. Cerita ini didengar pula oleh anggota lain, ketika mereka asyik mengupas bahan jamu toga. Teman-temannya menimpali penjelasan itu sambil menggerutu positif. Dia menjelaskan bahwa *awake dewe iki sakjane yo wes weruh suwe ngono iku. Tapi gak sadar-sadar. Padahal Pak Ndoyo dirutini ngombe godokan temulawak saiki wes waras loro wetenge (kita sebenarnya sudah tahu dari dulu, kenapa kok ya gak sadar-sadar. Lebih suka beli obat di toko. Padahal Pak Ndoyo, rutin seminggu minum Temulawak sembuh sakit perutnya)*. Pada pertemuan ini kegiatan membuat jamu ditujukan untuk persiapan adanya kegiatan bazar dan karnaval untuk memperingati tujuh belas Agustus yang akan diselenggarakan di balai desa setempat. Bazar dan karnaval akan diselenggarakan pada tanggal 18 Agustus 2022 mulai pukul 14.00 WIB sampai selesai. Sembari mempersiapkan membuat jamu serbuk dan minuman jamu, kesepuluh orang ini didorong tim PKM

UNESA untuk menghitung lebih detail harga jual masing-masing produk tersebut seperti nampak pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Membuat jamu serbuk dan pengemasan

Pada Gambar 4 di atas menunjukkan persiapan kelompok Asmantoga untuk membuat jamu serbuk dan minuman jamu untuk dijual pada waktu kegiatan bazar dan karnaval di balai desa. Hal yang menjadi pembicaraan selama kegiatan kedua ini berlangsung adalah bentuk pembungkus jamu dan botol jamu yang baik dan tidak mudah sobek, pembuatan stiker yang akan dipesankan di desa sebelah. Pada kegiatan kedua ini, dimulai dengan pembuatan jamu serbuk pada pukul 07.00 WIB dan dilanjutkan dengan pembuatan minuman jamu yang baru bisa selesai pada pukul 17.00 WIB. Waktu yang cukup panjang ini, secara tidak langsung memberikan motivasi wirausaha kepada kesepuluh orang perempuan dan secara tidak langsung mendorong mereka agar mampu untuk menjangkau ruang publik usaha ekonomi.

3. Rintisan Usaha Bersama

Ketika tiba waktu kegiatan bazar dan karnaval di balai desa, pada tanggal 18 Agustus 2022, kesepuluh anggota Asmantoga ini sudah berkumpul untuk menyiapkan dagangan yang akan dibawa di balai desa. Mereka bersama menempelkan stiker yang sudah dipesan untuk ditempelkan pada botol dan bungkus plastik. Mereka bersepakat untuk membuat daftar rincian harga olahan toga mereka sebagaimana berikut ini:

- a. Jamu kering yaitu:
 - 1) Temulawak = Rp 2.500 (20gr);
 - 2) Jahe = Rp 3.000 (15gr);
 - 3) Lempuyang = Rp 2.500 (10gr);
 - 4) Secang = Rp 2.500 (10gr); Kunyit = Rp 2.500 (20 gr);
 - 5) Kunyit Putih = Rp 2.500 (20 gr);
 - 6) Sambiloto = Rp 2.500 (20gr);
 - 7) Telang kecil = Rp 7.000 (10 gr);
 - 8) Telang Besar = Rp 15.000 (20gr);
 - 9) Teh Celup Telang = Rp 15.000 (15 teh celup 13-14 gr)
- b. Jamu serbuk yaitu:
 - 1) Temulawak kecil = Rp 4.000 (50 gr);
 - 2) Jahe kecil = Rp 4.000 (50gr);
 - 3) Kunyit kecil = Rp 4.000 (50gr);
 - 4) Kencur kecil = Rp 4.000 (50gr);

- 5) Temulawak besar = Rp 8.000 (100gr);
 - 6) Jahe besar = Rp 8.000 (100gr);
 - 7) Kunyit besar = Rp 8.000 (100gr);
 - 8) Kencur besar = Rp 8.000 (100gr)
- c. Jamu botolan dengan ukuran 250 ml, yaitu
- 1) Telang = Rp 4.000;
 - 2) Jahe = Rp 4.000;
 - 3) Secang = Rp 4.000



Gambar 4. Kegiatan bazar dan usaha bersama

Pada Gambar 4. di atas dapat dilihat kegiatan usaha bersama kelompok Asmantoga ini yang memberi nama produk mereka Ramu Dewa, membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Minuman jamu yang sudah disiapkan, habis terjual. Karena kondisi saat itu cukup panas dan para pembeli merasa aman jika yang diminum adalah minuman jamu. Kondisi ini menjadi ruang diskusi dan komunikasi yang efektif bagi seluruh warga desa untuk membicarakan apa saja, termasuk khasiat tanaman toga. Beberapa warga desa yang sudah minum ramuan toga tanpa mereka sadari memberikan informasi kepada teman dan tetangga tentang manfaat toga. Produk telang, salah satunya menjadi terkenal, karena beberapa sudah membuktikan khasiat minum daun telang yang diseduh bersama Jahe dan Sereh. Mereka merasakan tubuh menjadi lebih *enteng*, perut tidak mudah *sebah*, dan rasanya yang nikmat ketika dicampur dengan jeruk nipis.

Proses yang berjalan secara natural pada kelompok Asmantoga, yang terdiri dari sepuluh perempuan dengan karakteristik sosial ekonomi rendah, terbukti mampu mendorong mereka secara bersama untuk mewujudkan upaya kemandirian untuk berwirausaha. Kegiatan yang sudah berjalan hampir satu bulan ini, semakin menambah omzet penjualan mereka. Tetangga dan kerabat menjadi tertarik untuk membantu menjual produk Asmantoga ini. Sehingga tanpa disadari, mereka telah mampu mengumpulkan modal usaha sebanyak satu juta lebih. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan kelompok rentan tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa ada pendampingan. Pendampingan bertujuan memberikan kesadaran agar mereka mampu untuk bangkit dari kemiskinan. Ketika tim PKM ijin untuk melepaskan mereka, ada rasa haru dan senang, karena mereka akan tetap berkomitmen untuk terus membuat olahan jamu yang digunakan untuk kebutuhan keluarga dan masyarakat di wilayah mereka. Meski usaha ini tidak berangkat dari modal yang besar, tapi mereka percaya dan yakin, bahwa modal sosial

menjadi harapan mereka untuk mampu terus berkembang demi memperbaiki taraf hidupnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan melakukan pendampingan, mendorong kelompok perempuan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo mampu berusaha dan membangun kepercayaan diri untuk melanjutkan usaha pembuatan minum sehat dari bahan toga. Praktik kewirausahaan yang dijalankan oleh sepuluh anggota Muslimat mencerminkan pandangan Pierre Bourdieu, bahwa individu adalah agen yang memiliki kemampuan dari dalam dirinya, melahirkan tindakan strategi dengan daya inventif, kreatif dan aktif mengambil peluang untuk mencapai tujuannya. Peran tim pengabdian kepada masyarakat sebagai pendamping mendesain *trajectory* kelas yang bersifat mendasar untuk menciptakan dasar strategi dan perjuangan posisi kelompok perempuan di dalam sebuah ranah berlatar kehidupan sehari-hari (Harker, Mahar, dan Wilkes 2010).

Relasi yang dibangun tim pengabdian kepada masyarakat mendorong dan membentuk perilaku kelompok perempuan ini menjadi modal sosial yang mendatangkan manfaat ekonomi dan sosial. Modal sosial tersebut memanfaatkan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam maupun tenaga. Wilayah perdesaan yang luas, menjadikan lahan untuk menanam berbagai jenis tumbuhan termasuk toga tumbuh subur tanpa perawatan khusus. Sementara itu kelompok perempuan yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki pekerjaan tetap, menjadi sumber tenaga yang efektif dan efisien untuk menjadikan kelompok ini memiliki usaha produktif (Ningrum 2021). Keberlangsungan kelompok perempuan ini, dalam pandangan Bourdeau, masih akan mendapat tantangan sampai melahirkan habitus karena membutuhkan pengalaman hidup dalam jangka waktu lama. Habitus adalah jalinan perilaku, tindakan dan keterampilan bukan sekedar diskursus teks ekonomi murni (Sassmannshausen dan Volkmann 2018). Sebaliknya memiliki dimensi sosiologi atau terlekat secara sosial (Forsström-Tuominen, Jussila, dan Kolhinen 2015).

SIMPULAN

Upaya untuk meningkatkan peran kelompok perempuan miskin di perdesaan, dapat dilakukan dengan skema partisipasi dan pendampingan. Tujuan pemberdayaan bagi kelompok perempuan marginal ini, membutuhkan jalinan habitus dan modal untuk mendorong kelompok ini masuk ke arena. Arena tersebut menjadi ruang bagi kelompok perempuan miskin untuk meningkatkan potensi alam dan diri yang melahirkan keuntungan ekonomi dan sosial.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini bersifat original sebagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan tidak pernah dipublish pada jurnal manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, La Ode. 2019. *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. LeutikaPrio.
- Anam, Khairul. 2016. "Gaya Hidup Sehat Mencegah Penyakit Hipertensi." *Jurnal Langsung* 3(2).

- Ardianti, Sekar Dwi, dan Himmatul Ulya. 2022. “Pelatihan pemanfaatan aplikasi Kahoot! sebagai Assesment Edutainment bagi guru Sekolah Dasar.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(2):159–66. doi: 10.29408/AB.V3I2.6102.
- Forsström-Tuominen, Heidi, Iiro Jussila, dan Johanna Kolhinen. 2015. “Business school students’ social construction of entrepreneurship: Claiming space for collective entrepreneurship discourses.” *Scandinavian Journal of Management* 31(1):102–20. doi: 10.1016/J.SCAMAN.2014.08.001.
- Harker, Richard K., Cheelien Mahar, dan Chris Wilkes. 2010. *(Habitus x modal) + ranah = praktik: pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bordieu*. Saleh Rahmana. disunting oleh P. Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kundera, I. Nengah, Amram Rede, dan Abd Rauf. 2022. “Inovasi pembuatan Cassava Crackers berbahan Ubi Kayu pada kelompok home industri kue di desa Toaya Vunta Kecamatan Sindue.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(1):1–8. doi: 10.29408/AB.V3I1.4825.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1):33–47. doi: 10.21831/JPPFA.V2I1.2616.
- Ningrum, Ervita Nurva Setya. 2021. “Modal sosial sebagai strategi pedagang dalam memperoleh lapak pasca relokasi pasar Wage Baru Nganjuk.” *Paradigma* 10(1).
- Purqoti, Dewi Nur Sukma, Zaenal Arifin, Dian Istiana, Ilham Ilham, Baiq Ruli Fatmawati, dan Harlina Putri Rusiana. 2022. “Sosialisasi konsep penyakit Diabetes Mellitus untuk meningkatkan pengetahuan Lansia tentang Diabetes Mellitus.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(1):71–78. doi: 10.29408/AB.V3I1.5771.
- Sassmannshausen, Sean Patrick, dan Christine Volkmann. 2018. “The Scientometrics of Social Entrepreneurship and Its Establishment as an Academic Field.” *Journal of Small Business Management* 56(2):251–73. doi: 10.1111/JSBM.12254.
- Sayekti, Ilham, Bambang Supriyo, Sri Kusumastuti, Bangun Krishna, Vinda Setya Kartika, Kusno Utomo, Dadi Dadi, Samuel Beta, Tulus Pramuji, dan Achmad Fahrul Aji. 2022. “Pendampingan penerapan teknologi sistem monitoring dan penyiraman berbasis IoT pada budidaya tanaman obat keluarga.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(1):150–58. doi: 10.29408/AB.V3I1.5616.
- Soemardiawan, Soemardiawan, Hermansyah Hermansyah, Muhamad Salabi, Nurdin Nurdin, Lalu Sapta Wijaya Kesuma, dan Jamaludin Jamaludin. 2021. “Gerakan masyarakat hidup sehat melalui kegiatan olah raga di masa adaptasi kebiasaan baru.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(2):137–45. doi: 10.29408/AB.V2I2.3379.